

Manunggaling Kawulo Gusti
Kearifan budaya Bernuansa Islami Sebagai
Konsep Pendidikan Manusia seutuhnya

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, bahasa daerah, dan masih banyak lainnya. Meskipun penuh dengan keragaman budaya, Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyan nya, Bhineka Tunggal Ika yang artinya "meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Keragaman budaya turut serta didukung oleh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terpisah wilayah-wilayahnya oleh lautan.

Keragaman merupakan suatu kondisi pada kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa, agama, ras, serta budaya. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa indonesia. Pemerintah harus bisa mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju indonesia yang lebih baik.

Keberagaman bangsa Indonesia dapat dibentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan wilayah di penjuru indonesia. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya. Menurut penelitian badan statistik atau BPS, yang di lakukan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa.¹

Substansi keberagaman didalamnya mencakup keanekaragaman budaya yang notabene merupakan kekayaan bangsa kita. Kebudayaan- kebudayaan daerah merupakan modal utama untuk mengembangkan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional adalah puncak-puncak kebudayaan daerah yang ada di wilayah Indonesia. Kebudayaan daerah yang dapat menjadi kebudayaan nasional harus memenuhi kriteria, seperti menunjukkan ciri atau identitas bangsa dan berkualitas tinggi sehingga dapat diterima oleh seluruh bangsa Indonesia; dan pantas dan tepat diangkat sebagai budaya nasional.

¹ https://ainamulyana.blogspot.com/2016/08/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di_19.html. Di akses pada 17 Januari 2020.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cita, rasa, dan karya manusia dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui belajar. Jika kita telusuri, kebudayaan itu meliputi adat kebiasaan, upacara ritual, bahasa, kesenian, alat-alat, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam arti sempit kebudayaan diartikan sebagai kesenian atau adat istiadat saja.

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suatu daerah. Pada umumnya, kebudayaan daerah merupakan budaya asli dan telah lama ada serta diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Kebudayaan kita sekarang ini merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan masa lampau.

Perkembangan islam di nusantara tumbuh sangat pesat, karena para Wali dalam menyebarkan agama islam tidak menggunakan cara kekerasan dan paksaan, tetapi lebih mengedepankan kelembutan dan tidak sedikitpun menghilangkan budaya masyarakat jawa, hanya saja islam yang di ajarkan wali songo mengakulturasikan budaya jawa dengan corak yang islami.

Manhaj (metoda) Islam Nusantara yang dibangun dan ditetapkan oleh para Wali Songo serta diikuti oleh para ulama setelahnya merupakan praktik keislaman khas bumi Nusantara yang prosesnya tidak menggunakan senjata, tetapi melalui akulturasi budaya.²

Dari keunikan dan keunggulan budaya jawa inilah, penulis tertarik dan tergerak hati untuk mengkaji lebih dalam esensi budaya jawa yang luhur, termasuk substansi ajaran-ajaran budaya jawa yang menjunjung tinggi unggah-ungguh ,tepo seliro dan sopansantun.

II. Rumusan Masalah.

Dalam Tulisan ini, Penulis merumuskan masalah yang akan dikaji secara lebih mendalam sebagai berikut :

1. Apasajakah Substansi Budaya Jawa?
2. Bagaimanakah konsep Manunggaling Kawulo Gusti.?
3. Bagaimanakah konsep Pendidikan manusia seutuhnya berbasis budaya jawa bercorak Islami.?

² Mahmutarom HR, "KONSEP MANUNGGALING KAWULO-GUSTI DALAM PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI", (Semarang : Wahid Hasyim Press Bekerjasama Dengan Forum Pengelola Prodi Magister Pendidikan Islam (FORMAPI), 2018), hal 8.

III. Pembahasan

A. Substansi Budaya Jawa.

Suku Budaya Suku Jawa Indonesia merupakan sebuah budaya yang dianut oleh semua masyarakat suku Jawa meliputi, Jawa Timur, Jawa tengah dan Yogyakarta. Secara garis besar budaya Jawa terbagi menjadi tiga budaya yaitu budaya Yogyakarta dan Jawa Tengah budaya Banyumas, dan Budaya Jawa Timur. Didalam budaya Jawa selalu menjunjung tinggi tentang kesopanan bertingkah dan bertutur serta cenderung menjunjung kesederhanaan.

Budaya yang dianut oleh suku Jawa ini menjadi salah satu budaya Indonesia yang disukai oleh masyarakat manca negara. Kebanyakan orang diluar negeri tertarik dengan seni Wayang Kulit, Gamelan, dan seni Batik. Budaya Jawa dikatakan sebagai budaya unik karena terbagi menjadi duabahasa yaitu bahasa Jawa Ngoko dan Madya Krama. Budaya Jawa identik dengan feodal dan sinkretik karena suku Jawa selalu menghargai semua agama serta pluralitas.

Budaya Suku Jawa Indonesia menghasilkan agama sendiri yang dinamakan kejawen. Kejawen merupakan sebuah kepercayaan yang didalamnya terdapat tradisi / adat, seni budaya, dan filosofi suku Jawa. Kejawen memiliki arti spiritualistis Jawa yang pada jaman dahulu menjadi satu – satunya agama yang dianut oleh masyarakat suku Jawa di masa prasejarah. Pada Jaman kerajaan, suku Jawa banyak yang menganut agama Hindu dan Budha bahkan mereka menyebarkan agama Hindu maupun Budha ke beberapa kerajaan di daerah Jawa seperti kerajaan Majapahit, dan kerajaan Singosari.

Pengkajian budaya Jawa berarti mengkaji atau meneliti secara mendalam terhadap budaya yang merupakan kebiasaan dan selalu dilakukan oleh manusia atau masyarakat Jawa. Manusia dengan kebudayaan berusaha memahami lingkungannya. Dengan budaya manusia dapat menguasai, melihat, memahami, mengklasifikasikan gejala yang tampak sekaligus menentukan strategi terhadap lingkungannya.

a. Masyarakat Jawa

Penduduk Indonesia 60% berada di Jawa Madura yang sebagian besar didiami orang Jawa. Orang Jawa ialah orang yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Orang Jawa terbagi menjadi

dua kultural, yaitu kebudayaan pesisir dan kebudayaan pedalaman atau kejawen. Kebudayaan Jawa sendiri cukup heterogen. Namun semua orang Jawa berbudaya satu, mereka berpikiran dan berperasaan seperti nenek moyangnya di Jawa Tengah dengan kota-kota Surakarta dan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan.

Orang Jawa dibedakan menjadi dua kelompok sosial ekonomi yaitu kaum priyayi dan wong cilik. Struktur sosial orang Jawa juga terbagi atas tiga dimensi sosial yaitu mikro (sosial lingkup keluarga), mezo (sosial lingkup sesama/lingkungan), dan makro (sosial kenegaraan). Sedangkan bentuk masyarakat Jawa terdiri dari tiga bentuk yaitu masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong royong, dan masyarakat berketuhanan. Mengenai pembagian warisan masyarakat Jawa menggunakan aturan *segendhong sepikul* yang berarti 1:2 dan *gana gini* yang berarti suami istri sama/ hasil berdua.

b. Bahasa dan Sastra

Bahasa Jawa adalah bahasa yang dipergunakan di mayoritas pulau Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur (*speech levels*) atau unggah-ungguhing basa. Ungguh-ungguhing basa Jawa secara garis besar terbagi menjadi ragam ngoko dan krama. Ragam ngoko sendiri masih terbagi jadi ngoko lugu dan ngoko alus. Sedangkan ragam krama juga terbagi menjadi krama lugu dan krama alus.

Upaya pembinaan unggah-ungguhing bahasa Jawa di samping memerlukan dukungan masyarakat, usaha ini juga memerlukan dukungan kelembagaan yang terkait baik legislatif maupun lembaga eksekutif, lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Peristiwa penting dalam rangka upaya pembinaan unggah-ungguhing bahasa Jawa ialah telah dicanagkannya “Dasa Warsa Kebudayaan Indonesia” (Inpres No. 4 Tahun 1989).

Penyebab semakin kritis, kerapuhan dan mundurnya pemakaian unggah-ungguhing bahasa Jawa dikarenakan beberapa sebab, diantaranya;

- Sikap masyarakat Jawa terhadap unggah-ungguhing bahasa Jawa itu sendiri.
- Hadirnya situasi dwibahasa (penggunaan bahasa Jawa-Indonesia), bahkan tribahasa (bahasa Jawa-Indonesia-Inggris).
- Kurang adanya keteladanan para tokoh masyarakat, pamong desa, rohaniawan, para orang tua, atau paro tokoh lain.

Dalam bidang kesusastraan, terdapat berbagai macam kitab-kitab kasusteraan Jawa dari berbagai zaman, diantaranya:

1. Kitab-kitab Jawa kuna golongan tua dengan contoh Candrakirana, Ramayana, Syang Hyang Kamahayanikan, Brahmandapurana, Agastyaparwa, Utarakanda, Adiparwa, Sabhaparwa.

2. Kitab-kitab Jawa kuna yang bertembang kakawin dengan contoh Arjunawiwaha, Kresnayana, Sumanasantaka, Bhomakwaya, Bharatayudha, Haiwangsa.

3. Kitab-kitab Jawa kuna tergolong baru yang berbentuk kakawin dengan contoh Brahmandapurana, Kunjarakarna, Nagarakretagama, Arjunawijaja, Sutasoma atau Purusadasanta.

4. Kitab-kitab Jawa kuna tengahan yang berbentuk prosa dengan contoh Tantu Panggelaran, Calon Areng, Tantri Kamandaka.

5. Kitab-kitab syair bahasa Jawa tengahan yang berbentuk kakawin dengan contoh Dewaruci, Sudamala, Kidung Subrata.

6. Kitab-kitab zaman Islam seperti kitab Het Boek van Bonang (prosa), Suluk Sukarsa (puisi), Kodja-djadjahan (puisi), Suluk Wujil (puisi).

7. Kitab-kitab zaman Surakarta awal dengan contoh Arjuna Wiwaha (dikarang/disadur oleh Pakubuwanan III); Serat Rama, Bharatayuda, Panitisastra, Arjunasasra, Darmasunja (karangan Jasadipura I dan II berbentuk puisi); Wulangreh dan Wulang Sunu (karangan Sinuhun Pakubuwanan IV); Ardjunasasrabau(puisi), Sugriwa Subali, Partayadnya(Parta Krama), Sembadra Larung (disadur/dibangun Sindusastra); Bale Sigalagala, Djagalabilawa(puisi), Semar Jantur(puisi) (disadur/dibangun Arya Kusumadilaga); Serat Centhini (karangan KGIA Anom / Sri Paduka PB V); Jayengbaya, Witaradya, Paramayoga(puisi), Jitapsara(puisi) (karangan Ranggawarsita); Wedhatama, Tripama, Nayakarwa, Serat Piwulang Wani-warni (Darmawarsita, Sriyatna) (karangan Mangkunegaran IV).

c. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional atau teater rakyat Jawa, seni rakyat dapat berupa pertunjukan wayang purwa atau wayang kulit, wayang orang, ketoprak, suap, tayub, ludruk, tarian kuda kepang, dan sebagainya. Kesenian merupakan salah satu penyangga kebudayaan, dan

berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Kesenian tradisional sendiri terbagi atas kesenian tradisional keraton maupun tradisional kerakyatan. Ciri-ciri dari kesenian tradisional merupakan suatu bagian satu “cosmos” dan seninya bersifat fungsional. Fungsi seni tradisi lebih menenkankan pada persoalan kehidupan masyarakat dimana ia ada.

Salah satu bentuk kesenian tradisional ialah pementasan wayang purwa. Wayang purwa dikalangan masyarakat awam lebih dikenal dengan nama wayang kulit. Dalam bahasa krama (halus) wayang purwa dinamakan ringgit purwa atau ringgit wacucal. Wayang purwa sendiri berarti wayang di zaman yang paling kuna, yang paling tua. Wayang purwa ini berasal dari Jawa asli, bukannya meniru atau mencontoh dari Hindu.

Untuk melaksanakan suatu pertunjukan wayang diperlukan perlengkapan-perengkapan. Perlengkapan itu seperti kelir, blencong, kothak, keyyak, dan dhalang. Pembuatan wayang oleh orang Jawa ditujukan untuk keselamatan mereka dari malapetaka yang diramalkan akan datang. Harapan itulah yang mendorong orang menghasilkan pembuatan bayangan, karen orang dapat membayangkan roh-roh orang yang telah meninggal. Waktu pertunjukan wayang biasanya dilakukan pada waktu malam hari, karena orang beranggapan bahwa waktu malam hari itulah saat roh-roh berkelana dan mengembara. Dalam pertunjukan wayang dikenal juga beberapa simbol, diantaranya simbol tujuh gendhing patalon, lima kali pukulan kothak, gunung berhanti tiga kali, dan simbol pertunjukan semalam suntuk (pathet nem, pathet sanga, pathet manyura, joged golek).

d. Adat Istiadat Jawa

Upacara Sekaten merupakan budaya tradisi peninggalan nenek moyang yang hinnga sekarang masih tetap danterus dilestarikan. Upacara ini dilaksanakan dalam bentuk sesaji atau selamatan. Asal mula sekatin ini merupakan nama dari gamelan pelengkap dari gamelan Kyai Sekar Delima. Setelah itu gamelan dibagi menjadi dua perangkat, dinamakan Kyai Sekati dan Nyai Sekati. Dalam perayaan sekaten selalu menggunakan gamelan, gamelan itu berwujud Bonang sapangkon, Demang dua pangkon, Bedhug satu, Gong sarakit. Makna Sekaten dalam bahasa Jawa Baru, sekaten berasal dari kata sekati, setimbang ‘seimbang’.

Pranata mangsa adalah pengaturan waktu, yaitu kalender Jawa asli, sebelum mendapat pengaruh Hindu. Ada dua belas mangsa yang ada di Jawa, yaitu Kasa (Kartika), Karo (Pusa), Katelu / Katiga (Manggasri), Kapat (Sitra), Kalima (Manggakala), Kanem (Naya), Kapitu (Palguna), Kawolu (Wisaka), Kasanga (Jita), Kasepuluh / Kadasa (Srawana),

Kadhesta/Kasawelas (Padrawana), dan Kasadha / Karolas (Asuji). Pranata mangsa masih dibagi lagi dalam empat musim berdasar empat unsur kosmis-jagad, yaitu;

1. Katiga, - banyak angin – pengaruh unsur Maruta (angin)
2. Labuh, - banyak kobaran/penyakit – pengaruh unsur Agni/api
3. Rendhang, - banyak hujan – pengaruh unsur Tirta (air)
4. Mareng, - banyak rejeki dari bumi – pengaruh unsur Bantala (bumi)

e. Aliran Kepercayaan dan Kebatinan

Berbagai macam aliran dalam kenyataannya hidup dalam negara Indonesia. Salah satu dari berbagai aliran itu ialah aliran atau ajaran Sumarah. Ajaran ini bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Penganut ajaran ini beriman kepada hukum karma phala. Mereka beriman bahwa perbuatan yang baik (cubha karma) mendatangkan hasil yang baik, sedangkan perbuatan yang buruk (achuba karma) membawa hasil yang jelek, yang akan diterima, atau diderita oleh si pelaku atau keturunannya atau seseorang, baik dalam kehidupan sekarang maupun nanti.

Ajaran Sumarah percaya bahwa mereka harus tunduk kepada semua peraturan pemerintah. Penganutnya beriman kepada kelahiran kembali secara berulang yang berlaku terhadap manusia yang disebut reikarnasi. Mereka melakukan ritual sujud yang menurut mereka dapat diklasifikasikan sebagai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan sistem pamong tanpa pamrih. Sujud menurut ajaran Sumarah ialah persekutuan dengan Allah. Maka tujuan dari sujud itu terjadinya bersekutu antara yang melakukan sujud dengan Allah. Pengikut Sumarah percaya bahwa jiwa manusia adalah peletikan daripada Allah. Bahwa roh manusia berasal dari zat Allah. Bagi mereka, alam manusia terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Dunia yang tampak
2. Alam gaib di dalam sanubari
3. Alam gaib yang lebih luas

Menurut kepercayaan pengikut Sumarah, bahwa bila telah tercapai taraf yang lebih tinggi, maka terjadilah persekutuan hamba dengan Tuhan. Hasilnya ialah hamba tidak terkalahkan oleh siapapun, bagaimanapun musuh kuasa, tak ada senjata yang sanggup melukainya.

B. Konsep manunggaling Kawulo Gusti

Dalam hal keyakinan, masyarakat Jawa banyak menganut ajaran Kejawen. Dalam ajaran Kejawen terdapat istilah “Manunggaling Kawula Gusti”. Istilah ini sangat populer di kalangan masyarakat Jawa dan sangat masyhur sekali bagi masyarakat Jawa penganut aliran Kejawen.

Prof. Mahmutarom. HR, SH. MH dalam bukunya yang berjudul “ Konsep Manunggaling Kawulo Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi (Implementasi Sistem Egaliter Berbasis Nilai-Nilai Islam Nusantara)” Beliau memberikan pemaparan tentang pengertian Manunggaling Kawulo Gusti, yang mana penjelasan ini di kutip dari buku “*Serat Centini Jilid 6, Pernikahan Syeh Amongraga dan Tambanraras*, yang di tulis oleh Agus Wahyudi, Yogyakarta : Cakrawala 2015.

Manunggaling Kawulo-Gusti bukan berarti manunggalnya dzat, sebab wujud manusia adalah wujud mustahil, adapun wujud yang pasti itu adalah Dzat ALLAH. Adalah mustahil jika terjadi pertemuan antara wujud manusia dengan Zat Gusti.³ Ibarat kupu-kupu yang ingin mendekati lampu, sebelum menyatusudut terbakar dengan sendirinya. Menyatusudut suami isteri bukan berarti dua badan yang melebur, tetapi yang menyatu adalah rasa. Itulah sembah rasa yang dijadikan puncak ibadah manusia, dan itu dapat terwujud bila manusia sudah menafikan dirinya sendiri, yang ada hanya Allah. (Mahmutarom, 2018)

Istilah Manunggaling Kawulo Gusti sering diartikan bahawa menyatusudut manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti). Anggapan bahawa Gusti sebagai personifikasi Tuhan kurang tepat. Gusti (Pangeran, Ingsun) yang dimaksud adalah personifikasi dari Dzat Urip (Kesejahteraan Hidup), derivat (emanasi, pancaran, tajalli) Tuhan.

Hal ini boleh dilihat dari “Wirid 8 Pangkat Kejawen”:

“ Wejangan panetepan santosaning pangandel, yaiku bubuka-ning kawruh manunggaling kawula-gusti sing amangsit pikukuh anngone bisa angandel (yakin) menawa urip pribadi kayektene rinasuk dening dzate Pangeran (Dzat Urip, Sejating Urip). Pangeran iku ya jumenenge urip kita pribadi sing sejati. Roroning atunggal, sing sinebut ya sing anebut. Dene pangertene utusan iku cahya kita pribadi, karena cahya kita iku dadi panengeraning Pangeran. Dununge mangkene : “Sayekti temen kabeh tumeka marang sira utusaning Pangeran metu saka awakira, mungguh utusan iku nyembadani barang saciptanira, yen angandel yekti antuk sih pangapuraning Pangeran” . Menawa bisa nampa

³ *Ibid*, hal 108

pituduh sing mangkene diarah awas ing panggalih, ya urip kita pribadi iki jumenenging nugraha lan kanugrahan. Nugraha iku gusti, kanugrahan iku kawula. Tunggal tanpa wangenan ana ing badan kita pribadi.”

Terjemahannya:

Ajaran pemantapan keyakinan, yaitu pembukanya kawruh (ilmu) “Manunggaling Kawula Gusti” yang memberikan wangsit (petunjuk) keteguhan untuk yakin bahwa hidup kita pribadi sesungguhnya dirasuki zatnya Tuhan (zat Urip, Sejatining Urip). Tuhan itu bertahtanya pada hidup kita yang sejati. Dwitunggal (roroning atunggal) yang disebut dan yang menyebut. Sedangkan pengertian utusan itu cahaya hidup kita pribadi, kerana cahaya hidup kita itu menjadi pertanda adanya Tuhan. Maksudnya : “Sesungguhnya nyata semua datang kepada kamu utusan Tuhan (memancar) keluar dari dirimu sendiri. Sebenarnya utusan itu mencukupi semua yang kamu inginkan, kalau percaya pasti mendapat pengampunan dari Tuhan”. Bila bias menerima petunjuk yang seperti ini supaya awas dan hati-hati, ya hidup kita ini bertahtanya nugraha dan anugerah. Nugraha itu gusti (tuhan) sedang anugerah itu kawula (abdi). Bersatu tanpa batas pemisah dalam badan kita sendiri.

Dapat di tarik pemahaman, bahwa yang dimaksud dengan kawula itu adalah jiwa kita dan yang dimaksud dengan Gusti itu adalah Roh kita. Bagaimana jiwa dan roh bisa menyatu? Hal ini perlu pemahaman yang mendalam. Kerana sewaktu meninggal Roh langsung kembali kepada Allah, sedangkan jiwa mempertanggung-jawabkan perbuatannya.

C. Konsep Pendidikan Manusia Seutuhnya Berbasis Budaya Jawa Bercorak Islami.

Budaya Jawa dengan berbagai keunikan di dalamnya, penuh pitutur-pitutur luhur yang dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari hari. Budaya Jawa juga sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. termasuk substansi ajaran-ajaran budaya jawa yang menjunjung tinggi unggah-ungguh ,tepo seliro dan sopansantun.

Dalam kaitan Kepemimpinan dan kependidikan, Budaya jawa kaya akan pitutur-pitutur pedoman hidup, piwulang-piwulang kehidupan yang sangat menjunjung tinggi sopan santun dan nilai-nilai kesopanan.

Gambaran refleksi diri mengenai perjalanan ruhaniyah tergambarkan dalam “tapaning ngagesang”(tapaning urip)-nya Ki Ranggawarsita dalam serat Wirid Hidayat Jati Sebagai berikut: (Mahmutarom, KONSEP MANUNGGALING KAWULO GUSTI DALAM PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI, 2018):

1. Tapaning jasad atau tapa jasmani yaitu bertapa secara ragawi. Akan tetapi hakikatnya adalah melaksanakan syari'at dalam bentuk mengendalikan diri gerak daya tubuh yang bentuk lakunya tidak merasa sakit hati (berkeluh kesah), dendam pada orang yang menyakiti dirinya, semua diterima dengan sikap pasrah, menerima apapun yang menyimpan sebagai anugerah dari Allah. Utamanya tapa ini adalah pengendalian hawa nafsu.
2. Tapaning budi, dalam arti menjauhkan diri dari perbuatan nista (hina), menghilangkan kebiasaan berbohong, dan segala hal yang mengarah pada keculasan/ketidajuran.
3. Tapaning hawa nafsu, yakni mengendalikan keempat hawa nafsu yang ada pada diri manusia dan senantiasa melatih diri dari sikap angkara murka, senantiasa bersikap sabra, murah hati, penuh empati, pemaaf dan taat dalam menjalankan syari'at Allah.
4. Tapaning cipta atau tapa rasa sejati, dengan selalu memperhatikan dan mengikuti nuraninya yang bersih, bersikap tenang (*heneng*, Khusus'), selalu waspada (*hening*, *wening*), tidak mudah diombang-ambingkan keadaan, senantiasa lurus menuju keridlaan Allah.
5. *Tapaning sukma*, dengan senantiasa menenangkan jiwanya melalui sikap rendah hati, ramah kepada sesama, penuh kedermawanan dan mengasihi serta menyantuni fakir miskin dan tidak suka memfitnah atau mencelakai sesama, sehingga tidak suka menyinggung perasaan apalagi menyakiti hati sesama.
6. *Tapaning cahya*, yaitu selalu *awas, eling lan waspodo* (hati-hati, cermat dan penuh kewaspadaan) dan mempunyai sifat *waskita* (intuisi yang tajam), penuh kesederhanaan, dan perilakunya senantiasa mengarah pada kemaslahatan ummat. Tidak mudah tergoda dengan kemewahan duniawi, karena kemewahan selalu disimbolkan dengan cahaya kemilau intan berlian, namun sejatinya hanya kepalsuan belaka.
7. *Tapaning gesang*, yakni selalu berjuang menuju *kesempurnaan jati* (kesempurnaan yang sejati), artinya harus memperkuat imanya sehingga tidak mudah tergoda dengan

godaan hasrat, akhirnya menjadi insan kamil yang senantiasa taat dan bersandar hanya kepada Allah.

Dengan demikian, untuk membangun dalam arti mendidik, mengajar dan membimbing manusia, harus difahami tentang manusia yang akan dibangun tersebut. Pembanguna jiwa manusia mempunyai arti yang sangat penting, diperlukan guru yang disamping mempunyai dan menguasai ilmu yang akan diajarkan juga harus memahami jiwa anak didiknya ,sehingga dapat dipilih metode mengajar yang baik dan tepat untuk anak didiknya. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu yang menyangkut keilmuan yang dimiliki, metode pengajaran yang di kuasai maupun kepribadian yang baik dan lurus, sehingga layak di jadikan guru. Guru bukan hanya sekedar penyampai ilmu, tapi guru adalah suri tauladan bagi anak didiknya.⁴

⁴ *Ibid*, hal 84

IV. Kesimpulan.

Dari pembahasan yang telah di uraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Budaya yang terdapat di pulau Jawa sangatlah beragam, budaya Jawa Tengah yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan budaya Jawa. Suku Jawa berada di provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta, pulau Jawa yang memiliki budaya daerah yang sangat beragam. Adat istiadat dan budaya suku Jawa sangat unik dan menarik, mencakup semua sendi kehidupan masyarakatnya. Dengan ciri khas tertentu mulai Bahasa, pakaian adat, bentuk rumah adat, tari-tarian, upacara adat serta kepercayaan yang mereka anut.
2. Konsep *Manunggaling kawulo Gusti* bukanlah manunggalnya dzat atau menyatunya dzat manusia (*kawulo*) dengan dzat Tuhan (*Gusti*), tetapi adalah menyatunya rasa atau sembah rasa yang dijadikan puncak ibadah manusia, dan itu bias terwujud bila manusia sudah menafikan dirinya sendiri, yang ada hanya Allah semata.
3. Model Pendidikan manusia seutuhnya adalah pengajaran dan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kemampuan akal dan kemajuan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membangun jiwa manusianya. Untuk membangun jiwa manusia diperlukan latihan atau riyadhoh. Dalam istiadat Jawa refleksi diri mengenai perjalanan jiwa tergambar dalam "*Tapaning Ngagesang*" (Tapaning Urip) yang meliputi :
 - *Tapaning Jasad.*
 - *Tapaning budi*
 - *Tapaning hawa nafsu*
 - *Tapaning cipta*
 - *Tapaning sukma*
 - *Tapaning cahya*
 - *Tapaning gesang tumuju kesempurnan jati.*

DAFTAR PUSTAKA

1. Mahmutarom HR, SH. MH. 2018 “*KONSEP MANUNGGALING KAWULO GUSTI DALAM PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI (Implementasi Sistem Egaliter Berbasis Nilai-Nilai Islam Nuasantara)*”, Semarang : Wahid Hasyim University Press
2. Maruti, Retno. 2009. *Asal-Usul Budaya Jawa*. <http://www.tokohindonesia.com> [15 Januari 2020]
3. Nasukha, Yaqub, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Ilmiah*. Surakarta : Penerbit Media Perkasa
4. Imam Sutardjo, 2008. “ *Kajian Budaya Jawa* “Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
5. https://ainamulyana.blogspot.com/2016/08/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di_19.html.